**GAMBARAN KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA REMAJA YATIM PIATU DI PANTI SOSIAL BINA REMAJA BUDI SATRIA BANJARBARU**

***THE PSYCHOLOGICAL WELL-BEING OF ORPHANED TEENAGERS AT THE BUDI SATRIA YOUTH DEVELOPMENTSOCIAL INSTITUTION BANJARBARU***

**NUR ISNAENI ARI ASTUTI**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta/ Fakultas Psikologi

[nenestuti@gmail.com](mailto:nenestuti@gmail.com)

08975999983

**Abstrak**

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan pribadi dan sosial karena dapat mencegah terjadinya kenakalan atau kekerasan. Remaja merupakan fase kritis dimana individu membutuhkan arahan dan perlindungan orang tua untuk bisa sejahtera mental, sedangkan tidak semua remaja beruntung memiliki orang tua lengkap. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja yatim piatu di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria Banjarbaru. Subjek penelitian ini adalah remaja yatim piatu yang berusia antara 18-21 tahun. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam proses pengambilan data digunakan wawancara semi terstruktur dengan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan kesejahteraan psikologis remaja yatim piatu yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru bervariasi. Kesejahteraan psikologis bersifat subjektif tergantung pengalaman hidup yang dialami individu, tidak hanya terjadi pada peristiwa menyenangkan yang individu alami saja bahkan pada peristiwa pahit sekalipun tidak lantas membuat individu tidak memiliki kesejahteraan psikologis.

**Kata Kunci** : *Kesejahteraan Psikologis, Panti Sosial, Yatim Piatu*

***Abstract***

*Psychological well-being is one of the important factors in personal and social growth because it prevent juvenile delinquency or violence. Adolescence is a crtitical phase where individuals need parental direction andprotection to be able to prosper mentally, but not all teenagers are lucky to have complete parents.This study is determine the description of psychological well-being in orphaned adolescents in Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru.The subjects of this study were orphaned teenagers between 18-21 years old.* *Data collection methods in this study are semi-structured interviews, observation and documentation. This research is qualitative research with a phenomenological approach. In the process of data collection used semi-structured interviews with interview guidelines. The results showed that the psychological well-being of orphaned teenagers living in the Budi Satria Youth Social Institution in Banjarbaru varied.Psychological well-being is subjective depending on the life experience experienced by the individual, not only the pleasant events that the individual experiences, even the bitter events do not necessarily make the individual not have psychological well-being*

***Keywords****: Psychological Well-being, Orphanage, Orphan*

**PENDAHULUAN**

Remaja merupakan salah satu masa perkembangan dalam kehidupan manusia. Ada begitu banyak perspektif yang digunakan untuk dapat mendeskripsikan remaja. Banyak tokoh yang memberikan definisi remaja seperti Papalia dan Olds (2001) yang mendefinisikan masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun. Menurut Hall (dalam Sarwono, 2011) masa remaja merupakan masa *sturm und drang* (topan dan badai), masa penuh emosi dan ada kalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini ada kalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa disekitarnya.

Menurut Asmani (2012) pada masa remaja seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip dan mengembangkan kapasitasnya. Dimasa ini pula remaja rentan terpengaruh pergaulan teman-temannya. Jika lingkungan tempat mereka bergaul positif, maka mereka dapat berkembang kearah yang positif. Tetapi, jika mereka berada dalam lingkungan yang negatif, maka remaja akan terjerumus untuk melakukan hal-hal yang negatif. Dalam hal ini orang tua memiliki peran untuk mengontrol dan mengawasi pergaulan remaja agar tidak terjerumus pada pergaulan yang salah.

Menurut Gumede (dalam Nita Septiani, 2013) pola asuh orang tua yang baik merupakan hal yang penting jika ingin remaja menyesuaikan diri dengan baik dalam proses perkembangan yang mereka alami, pola perkembangan yang sehat juga bergantung pada bagaimana orang tua memberikan cinta, berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, terutama dengan orang tua merupakan faktor penentu utama kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada remaja.

Keluarga yang harmonis dan utuh merupakan harapan setiap individu dalam kehidupan berumah tangga terutama bagi anak. Namun, pada kenyataannya tidak semua anak beruntung dapat tumbuh dalam keluarga yang utuh dengan berbagai alasan, entah karena faktor ekonomi, perceraian maupun kematian yang menyebabkan hilangnya fungsi keluarga yang membuat remaja menjadi terlantar dan tidak memiliki tujuan. Remaja akhirnya harus hidup dengan orang lain, entah itu bersama nenek, paman, bibi atau saudara yang lain, bahkan harus tinggal di PantiAsuhan (Hartina dalam Supradewi & Mazaya, 2011).

Penulis telah melakukan wawancara awal terhadap seorang remaja yang bernama D. Saat wawancara dilakukan, responden telah berusia 17 tahun. Wawancara dilakukan pada hari sabtu tanggal 14 November 2020 siang. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui gambaran awal mengenai kesejahteraan psikologis pada anak yatim piatu. Dalam wawancara tersebut, D mengaku bahwa dia pernah tinggal di Panti Asuhan Aulia (saat ini berubah nama menjadi Panti Asuhan Hamba) karena orang tuanya meninggal dan kedua kakak D tinggal di Jakarta.

*“ya saya agak malu Mbak tinggal di Aulia tapi kan saya sekolah disini manut saja dulu sama Mas.”*(wawancara dengan Damas 14 November 2021).

Peneliti mengamati sejak orang tuanya meninggal (2012) Damas tampak tidak pernah lagi bermain dengan teman-temannya dan tidak pernah ikut kegiatan keagamaan di lingkungan seperti biasanya.

Menurut Dalimunthe (2009), pemisahan anak di lingkungan asuhnya dapat menimbulkan tekanan akibat perubahan situasi hidup yang bersumber dari kehilangan figur terdekat, situasi baru atau tak dikenali, tak dapat memperkirakan apa yang akan dialami selanjutnya, perubahan kebiasaan dan terpisah dari *“seccue base”* (pangkalan penyelamat). Selain itu cap anak panti sering kali bermakna negatif yang kemudian membuat remaja tersebut menjadi minder, sedih, tidak percaya diri, malu, hampa, merasa tidak memiliki tujuan hidup, merasa tidak berarti, bosan dan apatis (Teja, 2014). Selain itu anak yang tidak bahagia dan dipenuhi konflik batin akhirnya berpotensi mengalami frustasi menjadi agresif dan nakal (Maramis, 2000).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata panti merupakan istilah untuk rumah, tempat dan bisa juga berarti kediaman. Panti Asuhan sendiri merupakan rumah tempat memelihara dan merawat anak yatim atau yatim piatu dan sebagainya. Menurut Teja (2014) Panti asuhan memiliki tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar, memberikan pelayanan pengganti orang tua/ wali anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial kepada anak asuh. Data yang dihimpun oleh organisasi Social Save the Children (Teja, 2014) menyatakan bahwa Indonesia memiliki 8000 panti asuhan yang terdaftar dan 15.000 panti asuhan yang tidak terdaftar. Data ini menempatkan Indonesia pada urutan pertama negara dengan jumlah panti asuhan terbanyak di dunia. Sementara lebih dari 99% panti asuhan tersebut diselenggarakan oleh masyarakat bukan pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa kesejahteraan anak di Indonesia belum mendapatkan perhatian penuh dari pemerintah, meskipun hak anak telah dijamin dalam UUD yaitu dalam ayat 1 pasal 34 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi *“Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara”.* Berdasarkan data BPS bahwa 60 juta anak Indonesia dengan usia kurang dari 5 tahun sebanyak 2,15 juta diantaranya ditampung di panti asuhan, padahal 72,5% dari anak-anak tersebut masih memiliki orang tua lengkap, 15,5% lainnya memiliki satu orang tua, dan hanya 10% yang yatim piatu (Teja, 2014).

Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa panti asuhan memiliki sisi negatif karena memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan (Sahuleka, 2003). Pada tahun 2012, Komisi Nasional Perlindungan Anak melaporkan menerima rata-rata 200 laporan kasus anak stress perbulan sepanjang tahun 2011 meningkat 98% dari tahun sebelumnya. Laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak tersebut turut mengindikasikan terdapat peningkatan gangguan stress pada anak di Indonesia (Psikologizone, 2012). Kemudian, mengacu pada salah satu penelitian di tahun 2007 yang dilakukan oleh United States Department of Health and Human Services (Bruskas, 2008), menunjukkan bahwa lebih dari separuh anak-anak di panti asuhan mungkin mengalami setidaknya satu atau lebih gangguan mental dan 63% diantaranya adalah korban penelantaran.

Sejumlah permasalahan kesejahteraan yatim piatu telah banyak ditemukan dalam penelitian terdahulu. Pada penelitian Mekame, dkk (dalam Singh & Suvidha, 2016) menemukan hasil bahwa anak yatim mengalami internalisasi masalah secara ekstrim dibanding anak yang tidak yatim dan 34% dilaporkan berfikir untuk bunuh diri. Fawzi dan Fourad (dalam Singh & Suvidha, 2016) menemukan hasil tingkat depresi sebesar 21%, kecemasan 45% dan harga diri rendah sebesar 23%, serta kelainan perkembangan sebesar 61%. Ngunu (dalam Singh & Suvidha, 2016) menyebutkan anak yatim memiliki lebih banyak masalah psikososial dan nilai akademik rendah daripada anak yang tidak yatim piatu. Penelitian dari Ibrahim,dkk (dalam Singh & Suvidha, 2016) menyebutkan 20% anak yatim lebih rentan terhadap depresi daripada anak non yatim. Tsegaye (dalam Singh dan Suvidha, 2016) juga berpendapat anak yatim piatu memiliki kesejahteraan psikologis yang lebih rendah daripada anak yang tidak yatim piatu.

Kesejahteraan psikologis merupakan salah satu faktor penting dalam pertumbuhan pribadi dan sosial karena dapat mencegah terjadinya kenakalan atau kekerasan remaja (Emadpoor, dkk, 2016; Prabowo, 2017). Individu yang mampu memahami tujuan hidupnya, memiliki kontrol diri yang baik, menampilkan rasa bahagia, merasa mampu menjalani kehidupan, serta mendapat dukungan merupakan cerminan dari seseorang yang telah mencapai kesejahteraan psikologis (Enggar & Hertinjung, 2019).

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Kurang atau tidaknya sebuah perhatian dan kasih sayang yang diterima oleh seorang remaja serta jelas atau tidaknya status diri mereka merupakan pengalaman hidup yang akan mempengaruhi hasil evaluasi/ penilaian remaja terhadap dirinya. Hasil dari evaluasi dan pengalaman inilah yang disebut dengan kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Menurut Akhtar (dalam Fadli, 2012) kesejahteraan psikologis mampu membantu remaja untuk dapat menumbuhkan emosi positif, merasakan kebahagiaan dan kepuasan serta mengurangi kecenderungan untuk berperilaku negatif. Berbeda dengan remaja yang menjadi yatim piatu (remaja yang tidak memiliki / kehilangan kedua orang tuanya), dalam hal ini mereka dituntut untuk berkembang secara mandiri tanpa keterlibatan peran keluarga dalam proses hidup yang mereka jalani. Pada remaja yang tidak memiliki orang tua tekanan-tekanan yang dialami akan semakin banyak karena tidak adanya orang tua sebagai sumber kasih sayang, perlindungan dan dukungan (Napitupulu, 2009).

Kesejahteraan psikologis adalah sebuah kondisi dimana individu mempunyai sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang harmonis dengan kebutuhannya, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan diri (Ryff, 1989). Pemenuhan kriteria kesejahteraan psikologis terdiri dari enam dimensi antara lain penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan prbadi. Namun, kesejahteraan psikologis tidak terjadi begitu saja, ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu faktor demografis, status sosial ekonomi, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *Locus of Control* (LOC), dan Religiusitas.

Dari penjelasan yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki berbagai macam tekanan psikologis. Namun dari sejumlah penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, penelitian yang spesifik membahas mengenai remaja akhir yatim piatu belum muncul. Menurut *American Academy of Child Psychiatry* remaja akhir merupakan masa transisi dimana remaja hampir memasuki fase dewasa. Berbeda dengan fase remaja awal dan fase remaja tengah, pada fase remaja akhir remaja diharapkan sudah memiliki pandangan terhadap masa depannya termasuk peran yang diinginkan nantinya.

Mengingat betapa pentingnya kesejahteraan psikologis bagi masa depan remaja akhir serta keberlangsungan bangsa dan negara berada ditangan remaja sebagai penerus bangsa, maka topik ini akan penulis dalami sebagai bahan penelitian. Selain itu topik mengenai remaja akhir yatim piatu belum banyak dibahas dalam penelitian terdahulu. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menjelaskan tentang kesejahteraan psikologis pada remaja akhir yatim piatu di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria Banjarbaru dalam menjalani siklus perkembangan dan kehidupannya. Adapun pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis (psychological well-being) pada remaja yatim piatu di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru?”

**METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah pendekatan fenomenologi. Putra (2013) menjelaskan bahwa fenomenologi adalah penelitian yang berkaitan dengan sesuatu yang seseorang pikiran dengan pengalaman yang bersifat subjektif dari seseorang. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh subjek penelitian secara mendalam yang mengarah pada subjektifitas. Fokus penelitian ini adalah mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis pada remaja yatim piatu, terutama pada remaja akhir. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara *offline* dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian ini merupakan remaja akhir yatim piatu yang memiliki usia antara 18-21 tahun yang berada di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria yang beralamatkan di Jalan A. Yani Landasan Ulin Timur, Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Dalam pemilihan subjek tersebut sebelumnya telah dilakukan proses ijin dari penanggung jawab Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Budi Satria. Penelitian ini berfokus pada pengalaman-pengalaman pribadi dari remaja yang dipilih sebagai subjek sesuai kriteria awal yang ditetapkan peneliti.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan dan hasil penelitian yang telah di dapatkan dari keempat remaja yatim piatu yang menjadi partisipan dalam penelitian ini, ketiganya nya memiliki latar belakang dan kisah hidup yang berbeda. Terlepas dari berbagai teori yang ada, ukuran kesejahteraan psikologis *(psychological well-being)* antar individu yang tampak dalam penelitian ini merupakan suatu hal yang bersifat subjektif. Hal tersebut akan sangat bergantung pada pengalaman serta pemaknaan hidup yang masing-masing individu tersebut alami. Kesejahteraan psikologis yang peneliti temukan tidak hanya terjadi pada peristiwa menyenangkan yang subjek alami saja bahkan pada peristiwa pahit sekalipun tidak lantas membuat subjek tidak memiliki kesejahteraan psikologis.

Pada penelitian sebelumnya menurut Sahuleka (2003) menyebutkan bahwa panti asuhan memiliki berbagai sisi negatif karena memungkinkan remaja mengalami penurunan emosi yang mengakibatkan gangguan kepribadian seperti sikap menarik diri, tidak mampu membentuk hubungan yang hangat dan dekat dengan orang lain, kurang dapat menyesuaikan diri, sehingga hubungan mereka bersifat dangkal dan tanpa perasaan. Namun pada penelitian ini ditemukan hasil jika 3 dari 4 partisipan merasa senang tinggal di panti sosial tersebut karena memungkinkan para remaja ini untuk mendapatkan keterampilan baru yang bisa digunakan dalam dunia kerja. Para remaja tersebut juga belajar disiplin dari kebiasan melakukan setiap kegiatan yang telah terjadwal di panti. Selain itu partisipan juga mengaku menemukan teman dekat mereka di panti sosial sebagai teman berbagi yang sekaligus menyanggah anggapan jika anak panti tidak mampu membentuk hubungan yang dekat dengan orang lain.

Dalam penelitian ini penulis mengidentifikasi enam dimensi dari kesejahteraan psikologis *(psychological well-being)*. Selanjutnya, peneliti membahas rinci masing-masing dimensi yang kemudian menghubungkan dimensi tersebut untuk bisa menjawab pertanyaan penelitian. Berikut ini merupakan gambaran mengenai kesejahteraan psikologis pada remaja yatim piatu yang dilakukan di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria:

### Dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada dimensi penerimaan diri, peneliti menemukan satu partisipan yaitu subjek A sekaligus satu-satunya partisipan laki-laki dalam penelitian ini telah memiliki kapasitas penerimaan diri yang tinggi ditunjukkan dengan kemampuannya menerima kenyataan hidup sebagai takdir, memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri, menyadari kualitas dirinya, serta mampu memandang pengalaman hidupnya secara positif. Sedangkan untuk ketiga subjek perempuan yang lain masih memiliki penerimaan diri yang rendah. Pada subjek F, dirinya masih belum mampu untuk memandang pengalaman hidupnya secara positif, sedangkan subjek H dan subjek L justru memandang dirinya secara negatif.

Hal tersebut relevan dengan teori Ryff (1995) bahwa individu dikatakan memiliki nilai yang tinggi dalam dimensi penerimaan diri apabila dapat memandang dirinya secara positif, mampu menyadari kualitas diri yang baik maupun yang buruk serta dapat merasakan hal yang positif dari pengalaman hidupnya di masa lalu. Sedangkan seseorang dikatakan memiliki nilai yang rendah dalam dimensi penerimaan diri apabila ia memandang dirinya secara negatif dan merasa kecewa dengan apa yang telah terjadi pada kehidupannya di masa lalu.

### Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, pada dasarnya setiap partisipan dalam penelitian ini memiliki hubungan positif dengan orang lain. Namun hubungan positif pada seluruh partisipan terjalin lebih dalam hanya pada lingkup pertemanan. Dalam hal ini juga terkuak jika keempat subjek tidak memiliki kedekatan dengan pengasuh mereka saat ini di wisma masing-masing partisipan. Para subjek mengaku dapat mencurahkan keluh kesah atau bercerita pada teman dekat mereka masing-masing. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan yang hangat, keterbukaan serta kepedulian dalam mendengarkan keluh kesah mereka.

Selaras denga teori Ryff (1995) yang menyatakan jika seseorang yang memiliki hubungan positif dengan orang lain mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dengan orang lain. Selain itu, individu tersebut memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi, dan intimitas, serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi hubungan positif dengan orang lain ditandai dengan tingkah laku yang tertutup dalam berhubungan dengan orang lain, sulit untuk bersikap hangat, peduli, dan terbuka dengan orang lain.

### Dimensi Otonomi (*Autonomy*)

Pada dimensi otonomi semua subjek yang terlibat pada penelitian ini memiliki otonomi yang baik. Subjek F memiliki otonomi yang baik karena memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan. Sedangkan subjek H, subjek L dan subjek A menunjukkan kemampuan dalam mengevaluasi diri dengan standar personal.

Hal tersebut juga relevan dengan teori dari Ryff (1995) yang menyebutkan jika ciri utama dari seorang individu yang memiliki otonomi yang baik antara lain dapat menentukan segala sesuatu sendiri (*self-determining)* dan mandiri. Ia mampu untuk mengambil keputusan tanpa tekanan dan campur tangan orang lain. Selain itu, orang tersebut memiliki ketahanan dalam menghadapi tekanan sosial, serta dapat mengevaluasi diri dengan standar personal. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki otonomi akan sangat memperhatikan dan mempertimbangkan harapan dan evaluasi dari orang lain, berpegang pada penilaian orang lain untuk membuat keputusan penting, serta bersikap konformis terhadap tekanan sosial (Ryff, 1955).

### Dimensi Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*)

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi penguasaan lingkungan didapatkan hasil jika 2 partisipan memiliki penguasaan lingkungan yang baik. Subjek Heny memiliki kemampuan untuk memanfaatkan lingkungan belajarnya sesuai kebutuhan. Sama halnya dengan subjek A, dirinya memiliki kapasitas untuk menyesuaikan diri pada lingkungan barunya dengan baik. Sedangkan 2 partisipan lainnya memiliki penguasaan lingkungan yang cenderung lebih rendah. Pada subjek F ditemukan pernah melakukan pelanggaran aturan yang berlaku di Panti, hal tersebut menunjukkan jika dirinya kurang memiliki kontrol diri pada lingkungan. Sedangkan untuk subjek L selain kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dirinya juga menunjukkan sikap kurangnya kemampuan dalam menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Seseorang yang baik dalam dimensi penguasaan lingkungan memiliki keyakinan dan kompetensi dalam mengatur lingkungan. Ia dapat mengendalikan berbagai aktivitas eksternal yang berada di lingkunganya termasuk mengatur dan mengendalikan situasi kehidupan sehari-hari, memanfatkan kesempatan yang ada di lingkungannya, serta mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai pribadi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki penguasaan lingkungan yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam mengatur situasi sehari-hari, merasa tidak mampu untuk mengubah atau meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, kurang peka terhadap kesempatan yang ada dilingkungannya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan (Ryff, 1995).

### Dimensi Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)

Berdasarkan hasil penelitian pada dimensi tujuan hidup ditemukan bahwa keempat partisipan memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup. Hal tersebut ditunjukkan dari kemampuan para subjek yang mampu menunjukkan adanya keterarahan hidup dengan cara melakukan perencanaan serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai.

Hal tersebut juga relevan dengan pernyataan Ryff (1955) bahwa seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam dimensi tujuan hidup memiliki rasa keterarahan *(directedness)* dalam hidup, mampu merasakan arti dari masa lalu dan masa kini, memiliki keyakinan yang memberikan tujuan hidup, serta memiliki tujuan dan target yang ingin dicapai dalam hidup. Sebaliknya, seseorang yang kurang memiliki tujuan hidup dirinya kehilangan rasa keterarahan dalam hidup, serta tidak melihat makna yang terkandung untuk hidupnya dari kejadian masa lalu.

### Dimensi Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)

Ketiga partisipan dalam penelitian ini yaitu H, L dan A mampu menunjukkan pertumbuhan pribadi yang baik. Subjek H merasakan adanya perubahan kearah yang lebih baik serta mampu menyadari potensi yang ada pada dirinya. Subjek L mampu menyadari keterampilan baru yang dirinya kuasai, kemudian untuk subjek Agus mampu merasakan pertumbuhan kearah yang lebih baik serta hidupnya lebih terarah. Sedangkan untuk subjek F masih memiliki pertumbuhan diri yang rendah karena meskipun memiliki keterampilan khusus namun dirinya belum mampu menyadari potensi yang ada pada dirinya.

Menurut Ryff (1995) seseorang yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan adanya perasaan mengenai pertumbuhan yang berkesinambungan dalam dirinya, memandang diri sendiri sebagai individu yang selalu tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru, memiliki kemampuan dalam menyadari potensi diri yang dimiliki, dapat merasakan peningkatan yang terjadi pada diri dan tingkah lakunya setiap waktu, serat dapat berubah menjadi pribadi yang lebih efektif dan memiliki pengetahuan yang bertambah.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yatim piatu yang tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru memiliki kesejahteraan psikologis *(psychological well-being)* yang bervariasi.

Kesejahteraan psikologis bersifat sangat subjektif tergantung pengalaman hidup yang dialami partisipan, tidak hanya terjadi pada peristiwa menyenangkan yang partisipan alami saja bahkan pada peristiwa pahit sekalipun tidak lantas membuat partisipan tidak memiliki kesejahteraan psikologis.

Tinggal di panti sosial juga tidak lantas membuat partisipan tidak memiliki kesejahteraan psikologis karena sebagian besar partisipan justru mengaku mengalami pertumbuhan diri dan memiliki tujuan hidup yang jelas ketika tinggal di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru untuk bekal masa depan mereka. Hubungan yang positif dengan orang lain juga partisipan bangun dengan orang baru yang ada di panti, selain itu juga mereka belajar untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan kedisiplinan yang diterapkan pada setiap kegiatan yang telah tersusun di Panti Sosial Bina Remaja Budi Satria Banjarbaru. Panti sosial dengan segala keterbatasannya dapat membantu remaja mendapatkan dukungan sosial sebagai pengganti sebagian peran orang tua melalui teman baru dan bekal yang diberikan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Asmani, J. M. M. (2012). *Kiat mengatasi kenakalan remaja di sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru.

Astuti, M., & Nisa Rachmah, N. A. (2015) . *Subjective well-being pada remaja dari keluarga broken home.* (Doctoral dissertation, Universitas Muhamadiyah Surakarta). Diakses tanggal 30 September 2020 dari <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/33678>

Alfinuha, S., Hadi, B. H., & Sinambela, F. C. (2019). *Pelatihan HERO untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja panti asuhan*. Jurnal Psikologi Teori dan Terapan, 10(1), 60-73.

Azhari, A. R. (2019). *Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan.* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Bartram, D., & Boniwell, I. (2007). *The science of happines: achieving sustained psychological well-being.* In Practice, 29(8), 478-482

Bruskas, D. (2008). *Children in foster care: a vulnerable population at risk.* Journal of Child and Adolescent Psychiatric Nursing, 21(2), 70-77

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches.* Sage publications.

Dalimunthe, K. L. (2009). *Kajian mengenai kondisi psikososial anak yang dibesarkan di panti asuhan*. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Bandung.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1996). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi Kedua. Jakarta: Balai Pustaka

Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2019). *Kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia: Reviu naratif*. Wacana, 11(1), 42-78.

Diener, E. (1984). *Subjective well – being*. Psychological Bulletin, 95.542-575.

Emadpoor, L., Lavasani, M. G., & Shahcheraghi, S. M. (2016). *Relationship Between Perceived Social Support and Psychological Well-Being Among Students Based on Mediating Role of Academic Motivation.* International Journal of Mental Health and Addiction, 14(3), 284–290.

Enggar A., Hertinjung, W. S. (2019). *Hubungan dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan*. *Doctoral Dissertation,* Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Harjanti, D.K. S. (2021). *Kesejahteraan psikologis pada remaja panti asuhan ditinjau dari internal locus of control dan spiritualitas*. Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP), 2021, 7.1: 83-98. Diakses tanggal 10 September 2021 dari <https://journal.ugm.ac.id/gamajop/article/view/62236>

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga

Islamarinda, K. M., & Setiawati, D. (2018). *Studi tentang resiliensi siswa broken home kelas VIII di SMPN 3 candi sidoarjo*. Bimbingan dan Konseling,16. Diakses pada tanggal 20 Februari 2021 dari <https://core.ac.uk/download/pdf/230614879.pdf>

Istyawati, U. D. A. (2018). *Dampak kesejahteraan psikologis pada penampilan puncak atlet BPPLOP jawa tengah*. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Kartono, K. (2010). *Psikologi wanita jilid 2: mengenal wanita sebagai ibu dan nenek.* Bandung: Mandar Maju

Maramis, W.F (2000). *Catatan ilmu kedokteran jiwa.* Surabaya: Airlangga University Press.

Mazaya, K. N., & Supradewi, R. (2011). *Konsep diri dan kebermaknaan hidup pada remaja di panti asuhan.* Proyeksi, 6 (2), 103-112

Napitupulu, C.A. (2009). *Resiliensi Remaja Yatim Piatu di Panti Asuhan Mardi Siswi Kalasan Yogyakarta.* *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.

Nasution, I. K. (2007). *Perilaku merokok pada remaja*. Medan : Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara.

Papalia,D. E., Old, S. W., Feldman, & R. D. (2001). *Perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika

Pendidikan, D., Kebudayaan, K. B. B. I., & Kedua, E. (1996). Jakarta: Balai Pustaka.

Poerwandari, E. K. (2007). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi

Putra, Nusa. (2013). *Penelitian kualitatif IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahmah, S., Asmidir, A., & Nurfahanah, N. (2016). *Masalah-masalah yang dialami anak panti asuhan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan*. Konselor, 3(3), 107-112. Diakses pada 13 Januari 2021 dari <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/konselor/article/view/2993>

Ramadhani, T., Djunaedi, D., & Sismiati, S. A. (2016). *Kesejahteraan psikologis (psychological well-being) siswa yang orang tuanya bercerai (studi deskriptif yang dilakukan pada siswa di SMK Negeri 26 Pembangunan Jakarta).* Insight: Jurnal Bimbingan Konseling, 5 (1), 108. Doi, 10, 108-115. Diakses tanggal 13 Januari 2021 dari <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/insight/article/view/1638>

Ryff, C. D. (1989). *Happiness is everything, or is it? Explorationns on the meaning of psychological well being*. *Journal of Personality and Social Psychology, 57,* 1069-1081.

Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). *The structure of psychological well-being revisited.* Journal personality and social psychology, 69(4), 719.

Sahuleka, J. M. (2003). *Panti asuhan sebagai suatu lingkungan bagi perkembangan anak*. Jakarta: Skripsi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Sari, E. P., & Wulan, I. K. (2019). *Hubungan antara keterlibatan ayah dan kesejahteraan psikologis pada remaja*. Wacana, 11(1), 32-41.

Sarwono. (2011). *Psikologi remaja edisi revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Septiani, N., & Utoyo, D. B. (2013). *Gambaran psychological well-being pada remaja yang tinggal di panti asuhan*. Jurnal Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Setyawan, D. (2018). *Komisi perlindungan anak indonesia*. Diakses tanggal 30 September 2020 dari <https://www.kpai.go.id>.

Singh, A., & Suvidha. (2016). *Well-being of orphans : a review on their mental health status*. International Journal of Scientific Research in Science and Technology, 180-184.

Taylor, J., & Taylor, C. (1995). *Psychology of dance*. Human Kinetics Publishers.

Teja, M. (2014). *Perlindungan terhadap anak terlantar di panti asuhan*. Info Singkat Kesejahteraan Sosial.Vol. VI, No. 05/I/P3DI/Maret. Diakses pada tanggal 20 Maret 2021 dari <http://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-5-I-P3DI-Maret-2014-73.pdf>

Wuladari, L. H., & Rola, F. (2004). *Konsep diri dan otivasi berprestasi remaja penghuni panti asuhan.* Jurnal Ilmu Pemberdayaan Komunitas, 3(2), 81-86. Diakses tanggal 30 September 2020 dari <https://www.academia.edu/download/36981062/Pemberdayaan_Komunitas_Vol__3_No__2_Mei_2004.pdf#page=22>